



# JNPH

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

## HUBUNGAN PERILAKU HIGIENE IBU DAN KEJADIAN DIARE DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

## THE RELATIONSHIP MOTHER'S HIGIENE BEHAVIOUR AND DIARRHEA INCIDENCE WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS

NURUL KHAIRANI, SANTOSO UJANG EFFENDI, SURYANI  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT STIKES  
TRI MANDIRI SAKTI BENGKULU  
Email: sue.effendi.69@gmail.com

### ABSTRAK

Dampak stunting pada anak bersifat langsung dan jangka panjang yaitu peningkatan morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, kapasitas belajar, dan peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan perilaku higiene ibu dan kejadian diare dengan kejadian stunting pada balita yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Jenis penelitian adalah Survei Analitik dengan desain Case Control. Sampel kasus adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting yang berusia 12-59 bulan sebanyak 26 ibu. Sampel kontrol adalah ibu yang memiliki balita tidak stunting yang berusia 12-59 bulan sebanyak 26 ibu. Teknik pengambilan untuk sampel kasus adalah Total Sampling, sedangkan untuk sampel kontrol adalah Purposive Sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square ( $\chi^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 ibu (50,0%) memiliki balita yang mengalami kejadian stunting, 43 ibu (82,7%) memiliki perilaku higiene kurang baik, dan 39 ibu (75,0%) memiliki balita yang mengalami kejadian diare. Tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku higiene ibu ( $p=1,000$ ,  $OR=1,310$ ) dan kejadian diare ( $p=1,000$ ,  $OR=0,814$ ) dengan kejadian stunting. Diharapkan kepada petugas gizi Puskesmas untuk dapat memberikan edukasi kepada ibu balita tentang perilaku higiene yang baik dan pencegahan diare agar kejadian stunting dapat dicegah.

**Kata Kunci:** Balita, Kejadian Diare, Kejadian Stunting, Perilaku Higiene Ibu

### ABSTRACT

The impact of stunting on children is direct and long-term, namely increased morbidity and mortality, development disorder, decreased learning capacity, and increased risk of infection and non-communicable diseases. The purpose of this study was to determine the relationship

between maternal hygiene behavior and the incidence of diarrhea with the incidence of stunting in toddlers who visited the Integrated Health Service Post (Posyandu) in the Padang Serai Health Center work area, Bengkulu City. The type of research was Analytical Survey with Case Control design. Case samples were all mothers with stunting toddlers aged 12-59 months as many as 26 mothers. The control samples were mothers who had non-stunted toddlers aged 12-59 months as many as 26 mothers. The sampling technique for the case samples was Total Sampling, while for the control sample was Purposive Sampling. Data were collected using questionnaires and anthropometric measurements. Data were analyzed by univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis using Chi-Square ( $\chi^2$ ) statistical test. The results showed that 26 mothers (50.0%) had toddlers who experienced stunting, 43 mothers (82.7%) had poor hygiene behavior, and 39 mothers (75.0%) had toddlers who experienced diarrhea. There was no significant relationship between maternal hygiene behavior ( $p=1,000$ ,  $OR=1,310$ ) and the incidence of diarrhea ( $p=1,000$ ,  $OR=0,814$ ) with the incidence of stunting. It is expected that the nutrition officer of the Public Health Center (Puskesmas) can provide education to mothers of children under five about hygiene behavior and prevention of diarrhea so that the incidence of stunting can be prevented.

**Keywords: Diarrhea, Maternal Hygiene Behavior, Stunting, Toddlers**

## PENDAHULUAN

Stunting mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya. (UNICEF, WHO, World Bank, 2021). Stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang mempengaruhi 155 juta balita (Angood et al., 2016).

Dampak stunting pada anak bersifat langsung dan jangka panjang yaitu peningkatan morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, penurunan kapasitas belajar dan kerja, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular, penumpukan lemak tubuh, oksidasi lemak dan pengeluaran energi yang lebih rendah, serta resistensi insulin. Dampak lainnya adalah diabetes, hipertensi, dislipidemia. Balita stunting yang mengalami kenaikan berat badan yang cepat setelah dua tahun akan memiliki peningkatan risiko menjadi kelebihan berat badan atau obesitas di kemudian hari (Dewey & Begum, 2011; Black et al., 2008).

Jumlah balita stunting di dunia pada tahun 2020 sebesar 149,2 juta. Balita yang terdampak stunting lebih dari 50,0% bertempat tinggal di benua Asia. Target pada tahun 2025 adalah mengurangi jumlah balita stunting di dunia menjadi 104 juta dan pada

tahun 2030 menjadi 87 juta (UNICEF, WHO, World Bank, 2021).

Prevalensi balita stunting secara nasional pada tahun 2013 adalah 37,2%. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi stunting di atas prevalensi stunting nasional pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2013). Pada tahun 2018, prevalensi balita sangat pendek sebesar 6,07% dan pendek sebesar 11,93 % di Kota Bengkulu, sedangkan di Provinsi Bengkulu masing-masing sebesar 9,78% dan 18,20% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi balita stunting di Kota Bengkulu sebesar 22,2%. Prevalensi balita stunting di Provinsi Bengkulu sebesar 22,1% (Kemenkes RI, 2021). Prevalensi ini termasuk kategori tinggi menurut UNICEF, WHO, World Bank, (2021) karena masuk ke dalam rentang 20 - < 30%.

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, bukan hanya karena status gizi anak dan ibu hamil yang buruk tetapi juga karena faktor lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi stunting di Indonesia antara lain kurangnya pola asuh orang tua, terbatasnya akses pelayanan fasilitas kesehatan, termasuk *antenatal care* (ANC), khususnya kesehatan ibu hamil,

terbatasnya akses pangan bergizi bagi keluarga, serta terbatasnya akses terhadap air bersih (TNP2K, 2017).

Ada banyak potensi penyebab stunting di Indonesia yaitu status gizi ibu, praktik menyusui dan pemberian makanan pendamping ASI, serta paparan infeksi. Faktor lainnya adalah pendidikan, sistem pangan, perawatan kesehatan, infrastruktur air dan sanitasi, serta pelayanan kesehatan (Beal et al., 2017). Faktor terkait dengan stunting pada balita adalah pendidikan ibu, usia anak, jenis kelamin, rumah tangga miskin, lama menyusui, berat badan lahir rendah, usia ibu, sumber air minum, status gizi ibu, diare, pendidikan ayah, dan tempat tinggal di perdesaan (Tahangnacca et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Desyanti & Nindya (2017) menunjukkan bahwa balita yang sering mengalami diare berisiko 3,619 kali lebih besar untuk mengalami stunting. Praktik higiene yang buruk meningkatkan risiko sebesar 4,808 kali terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Penelitian Choirah, Windari, & Proborini (2020) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara durasi diare dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis.

Prevalensi balita stunting di Kota Bengkulu pada tahun 2013 sebesar 21,07%. Wilayah kerja Puskesmas Padang Serai memiliki prevalensi balita stunting sebesar 31,51% pada tahun 2013 (Dinkes Kota Bengkulu, 2014). Menurut UNICEF, WHO, World Bank (2021), prevalensi balita stunting tersebut termasuk kategori tinggi karena berada dalam rentang  $20 < 30\%$ . Hasil penelitian Khairani & Pawiliyah (2020) terhadap 92 balita yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunting* sebesar 27,17%.

Penelitian sebelumnya tentang “Hubungan Perilaku *Higiene* Ibu dan Riwayat Kejadian Diare dengan Kejadian *Stunting* pada Balita yang Berkunjung ke Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu” belum pernah dilakukan

sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan perilaku *higiene* ibu dan kejadian diare dengan kejadian *stunting* pada balita yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah Survey Analitik dan desainnya adalah *Case Control*. Pengambilan data di lapangan dilakukan pada bulan Maret-Mei 2017. Penelitian dilakukan di Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* usia 12-59 bulan yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu pada bulan Januari-Februari tahun 2017 yang berjumlah 26 balita. Populasi kontrol dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita tidak *stunting* usia 12-59 bulan yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu pada bulan Januari-Februari tahun 2017 yang berjumlah 450 ibu.

Sampel kasus dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita *stunting* usia 12-59 bulan yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu yang berjumlah 26 ibu. Teknik pengambilan sampelnya adalah *Total Sampling*. Sampel kontrol dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita tidak *stunting* usia 12-59 bulan yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu yang berjumlah 26 ibu. Teknik pengambilan sampelnya adalah *Purposive Sampling*. Jadi total sampel berjumlah 52 sampel dengan perbandingan kasus dan kontrol adalah 1 : 1. Sampel kasus dan kontrol bersedia menjadi sampel penelitian.

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari perilaku *higiene* ibu, penyakit diare, dan kejadian *stunting*. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung terhadap sampel, dan

melakukan pengukuran tinggi badan, serta umur balita.

Status gizi stunting diperoleh dengan mengukur panjang badan balita menggunakan papan panjang badan atau tinggi badan balita dengan menggunakan microtoise (akurasi 0,1 cm). Pengukuran dilakukan dua kali oleh pencacah dan dihitung skor rata-ratanya untuk analisis lebih lanjut. status gizi stunting diperoleh dengan memasukkan data tinggi badan atau panjang badan dan tanggal lahir ke dalam software WHO Anthro (WHO, 2016) sehingga didapatkan standar deviasi.

Kejadian stunting dilihat dari z-score. Z-Score dikategorikan stunting jika  $< -2$  SD dan tidak stunting jika  $-2$  SD. Perilaku higiene ibu yang dilihat dari perilaku mencuci tangan memakai sabun sebelum makan, penggunaan jamban dan memasak air sebelum dikonsumsi. Perilaku higiene ibu terdiri dari dua kategori yaitu perilaku kurang baik dan baik. Kejadian diare adalah pengeluaran kotoran (tinja) dengan frekuensi yang meningkat (tiga kali dalam 24 jam) disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan atau tanpa darah/lendir dalam tinja 1 bulan terakhir. Kejadian diare dikategorikan menjadi diare jika balita pernah mengalami diare dalam 1 bulan terakhir dan tidak diare jika balita tidak pernah mengalami diare dalam 1 bulan terakhir.

Data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi dan Kota Bengkulu, Puskesmas Anggut Atas dan Penurunan. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* ( $\chi^2$ ). Data diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel bebas (perilaku higiene ibu dan penyakit diare) dan variabel terikat (kejadian *stunting*). Hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Higiene Ibu Balita**

No.	Perilaku Higiene Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	43	82,7
2.	Baik	9	17,3
Jumlah		52	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 52 ibu yang memiliki balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu, terdapat 9 ibu (17,31%) yang berperilaku higiene kurang baik dan 43 ibu (82,69%) yang berperilaku higiene baik.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita**

No.	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ada	39	75,0
2	Tidak Ada	13	25,0
Total		52	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 52 ibu yang memiliki balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu, terdapat 39 ibu (77,0%) memiliki balita yang mengalami kejadian diare dan 13 ibu (25,0%) memiliki balita yang tidak mengalami kejadian diare.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Balita**

No.	Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
1	Stunting	26	50,0
2	Tidak Stunting	26	50,0
Total		52	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 52 ibu yang memiliki balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu, terdapat 26 ibu (50,0%) memiliki balita yang mengalami kejadian stunting dan 26 ibu (50,0%) memiliki balita yang tidak mengalami kejadian stunting.

### 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas (perilaku higiene ibu dan kejadian diare) dengan variabel terikat (kejadian stunting). Hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. Tabulasi Silang antara Perilaku Higiene Ibu dengan Kejadian Stunting**

Perilaku Higiene Ibu	Kejadian Stunting				Total	$\chi^2$	p-value	OR
	Stunting g		Tidak Stunting g					
	F	%	F	%				
Kurang Baik	22	84,6	21	80,8	33	63,5	-	1,000
Baik	4	15,4	5	19,2	9	36,5		
Total	26	100,0	26	100,0	52	100,0		

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 26 ibu yang memiliki balita stunting, terdapat 22 ibu yang memiliki perilaku higiene kurang baik dan 4 ibu yang memiliki perilaku higiene baik. Dari 26 ibu yang memiliki balita tidak stunting, terdapat 21 ibu yang memiliki perilaku higiene kurang baik dan 5 ibu yang memiliki perilaku higiene baik.

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku higiene ibu dengan kejadian stunting digunakan uji *Chi-Square (Fisher Exact Test)*. Hasil uji *Fisher Exact test* menunjukkan nilai *exact.sig* (p)= 1,000. Jadi tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku higiene ibu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Nilai *odd ratio* (OR) sebesar 1,310.

**Tabel 5. Tabulasi Silang antara Penyakit Diare dengan Kejadian Diare**

Penyakit Diare	Kejadian Stunting				Total	$\chi^2$	p-value	OR
	Stunting g		Tidak Stunting g					
	F	%	F	%				
Ada	19	73,1	20	76,9	39	75,0	0,000	1,000
Tidak Ada	7	26,9	6	23,1	13	25,0		
Total	26	100,0	26	100,0	52	100,0		

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 26 ibu yang memiliki balita stunting, terdapat 19 ibu yang memiliki balita yang mengalami kejadian diare dan 7 ibu yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian diare. Dari 26 ibu yang memiliki balita tidak stunting, terdapat 20 ibu yang memiliki balita yang mengalami kejadian diare dan 6 ibu yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian diare.

Untuk mengetahui hubungan antara kejadian diare dengan kejadian stunting digunakan uji *Chi-Square (Continuity Corection Test)*. Hasil uji *Continuity Corection Test* menunjukkan nilai *exact.sig* (p)= 1,000. Jadi tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Nilai *odd ratio* (OR) sebesar 0,814.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Perilaku Higiene Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki perilaku higiene baik memiliki balita yang lebih sedikit yang mengalami kejadian stunting jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki perilaku higiene kurang baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku higiene ibu tidak berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang

Serai Kota Bengkulu. Artinya perilaku hygiene ibu tidak menentukan kejadian *stunting* pada balita yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Walaupun tidak berhubungan, nilai OR menunjukkan bahwa ibu yang berperilaku hygiene kurang baik akan memiliki balita yang berisiko mengalami kejadian *stunting* 1,310 kali jika dibandingkan dengan ibu yang berperilaku hygiene baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Khairiyah & Fayasari (2020) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku hygiene ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan. Perilaku hygiene buruk ibu berisiko mengakibatkan balita menjadi *stunting*. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Haninda & Rusdi, (2022) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* balita di wilayah kerja Puskesmas Suliki Kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota. Kebersihan diri berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit infeksi.

Perilaku hygiene ibu yang dilihat dalam penelitian ini terdiri dari perilaku mencuci tangan memakai sabun sebelum makan dan mengolah makanan, setelah memegang binatang dan buang air besar, penggunaan jamban, dan memasak air sebelum dikonsumsi. Menurut WHO (2014), kebiasaan perilaku mencuci tangan pakai sabun oleh ibu termasuk pola asuh yang berhubungan dengan hygiene dan kesehatan. Kebiasaan mencuci tangan juga merupakan faktor penentu derajat risiko kesehatan lingkungan. Cuci tangan pakai sabun dapat menurunkan risiko diare hingga 45,0% dan mengurangi risiko *stunting* sebesar 15,0%.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya karena penelitian ini dilakukan dengan retrospektif yang mengandalkan ingatan responden dan

responden tak jarang lupa bila ditanyakan kebiasaan lama sebelum anak mereka dinyatakan mengalami *stunting* atau tidak di usia saat mereka menjadi responden.

### **Hubungan antara Kejadian Diare dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami kejadian diare lebih banyak yang mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami kejadian diare. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kejadian diare tidak berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Artinya kejadian diare tidak menentukan kejadian *stunting* pada balita yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Agustia, Rahman, & Hermiyanty (2018) yang menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah Tambang Poboya Kota Palu. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Desyanti & Nindya (2017) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar balita *stunting* mengalami kejadian diare yang sering yaitu lebih dari dua kali dalam tiga bulan terakhir. Pada kelompok tidak *stunting* sebagian besar jarang mengalami diare. Balita yang terkena diare memiliki risiko untuk mengalami *stunting* sebesar 0,016 kali lebih besar jika dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare (Zairiniyati & Purnama, 2019).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadi (2008) bahwa penyakit infeksi merupakan faktor penyebab langsung kejadian *stunting*. Penyakit infeksi mengakibatkan nafsu makan menjadi berkurang sehingga asupan makanan menjadi berkurang. Zat gizi yang dikonsumsi tidak digunakan untuk pertumbuhan tubuh, tetapi akan dialihkan oleh tubuh untuk

mengatasi infeksi. Ketika sakit, tubuh membutuhkan jumlah zat gizi yang lebih besar untuk melawan penyakitnya.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai OR sebesar 0,814. Artinya ibu yang memiliki balita yang mengalami kejadian diare akan memiliki balita yang berisiko untuk menjadi stunting sebesar 0,814 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian diare.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bisa disebabkan karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui kejadian diare untuk satu bulan terakhir, data yang diperoleh hanya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita, bukan berdasarkan data dari Puskesmas atau diagnosis dokter.

## KESIMPULAN

Tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku higiene ibu dengan kejadian *stunting* (OR=1,310). Tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan kejadian *stunting* (OR=0,814).

## SARAN

Disarankan kepada pihak Puskesmas Padang Serai untuk dapat melakukan edukasi gizi tentang perilaku *higiene* yang baik dan pencegahan diare kepada ibu balita sehingga kejadian *stunting* dapat dicegah.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty, (2018). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Tambang Poboya Kota Palu. *Ghidza Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 2 (2) : 59-62.

Angood C, Khara T, Dolan C, Berkley J, Group WTI. Research priorities on the relationship between wasting and stunting. *PLoS ONE* 2016; 11(5):e0153221. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0153221> PMID: 27159235.

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., Neufeld, L. M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr.*, 14(4): e12617.

Black, R. E, Allen, L. H., Bhutta, ZA, et al. (2008). Maternal and Child Undernutrition Maternal And Child Undernutrition : Global and Regional Exposures and Health Consequences. *Lancet*, 371:243- 260

Choiroh, Z. M., Windari, E. N., & Proborini, A. (2020). Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3) : 131-141. DOI: [10.21776/ub.JOIM.2020.004.03.4](https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2020.004.03.4)

Darmadi. (2008). Penyakit Infeksi Nosokomial. Jakarta : Salemba Medika.

Desyanti, C., & Nindya T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 243-251. DOI: [10.20473/amnt.v1.i3.2017.243-251](https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i3.2017.243-251)

Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term Consequences of Stunting in Early Life. *Matern Child Nutr.*, 7:5–188.

Dinkes Kota Bengkulu. (2014). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di Kota Bengkulu Tahun 2014 Menurut Indeks TB/U*. Bengkulu : Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.

Geburu, K. F., Haileselassie, W. M., Temesgen, A. H., Seid, A. O., & Mulugeta, B. A. (2019). Determinants of Stunting among Under-Five Children in Ethiopia: A Multilevel Mixedeffects Analysis of 2016 Ethiopian Demographic and Health Survey Data. *BMC Pediatrics*, 19:176. DOI : <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1545-0>.

Haninda, P., & Rusdi, N. (2022). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Human Care Journal*, 7(2):369-374. Diunduh dari :



- <file:///C:/Users/acer/Downloads/1654-7388-1-PB.pdf>
- Kemenkes RI. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota 2021. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <Http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>.
- Khairani, N., & Pawilayah, P. (2020). The Relationship Between Family Characteristics With Stunting Incidence In Working Area Of Padang Serai Public Health Center. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 9(2), 184-193. DOI: <https://doi.org/10.36720/nhjk.v9i2.196>.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku Higiene dan Sanitasi Meningkatkan Risiko Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan di Banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2) : 123- 134.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising Complementary Feeding in A Broader Framework for Stunting. *Prevention. Maternal & Child Nutrition*. 9, 27-45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Tahangnaccaa, M., Amiruddin, R., Ansariadi, & Syam, A. (2019). Model of Stunting Determinants: A Systematic Review. *Enfermería Clínica*, 30, Supplement 4 : 241-245. DOI : <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.076>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta, Indonesia: Sekretariat Wakil Presiden RI.
- UNICEF, WHO, World Bank. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of The 2021 Edition of The Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva: WHO. Retrieved from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>.
- WHO. (2016). Child growth standards . Geneva, Switzerland: WHO .Retrieved from : <https://www.who.int/tools/child-growth-standards/software>.
- WHO. (2014). *Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting Colloquium*. Geneva: WHO.
- Zairiniyati & Purnama, R. (2019). Hubungan Higiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1) : 78-91. Diunduh dari : <file:///C:/Users/acer/Downloads/805-1459-1-SM.pdf>